

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi keberadaan yang umum dalam aspek kehidupan. Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, pemakaian TIK telah secara mendasar merubah praktik serta prosedur hampir seluruh bentuk usaha pada bisnis dan pemerintahan. Dalam dunia Pendidikan pun penggunaan TIK sangat cocok karena banyak pengaturan pembelajaran yang dapat berpusat pada peserta didik. Selain itu, pemanfaatan TIK pada pembelajaran dapat berarti sebagai pemrosesan digital yang mendorong pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, inquiri, dan eksplorasi pada diri peserta didik, seras membantu dalam berkomunikasi secara jauh dan berbagi data antara guru dan peserta didik. (Hidayat & Khotimah, 2019)

Peningkatan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa generasi saat ini memasuki dunia literasi digital. Literasi digital kini sudah menjadi hal yang tidak asing, baik pada bidang akademik ataupun non-akademik. (Munawar et al., 2019). Peningkatan TIK tersebut menuntut setiap subjek pemakai teknologi informasi untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman mengenai literasi digital. Pengetahuan mengenai literasi digital di era saat ini sangat dibutuhkan sebagai tanda maju atau tidaknya suatu bangsa. Saat ini perkembangan literasi digital berkembang sangat cepat. Seiring dengan cepatnya kemajuan teknologi membuat banyak negara-negara telah mulai berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan kemampuan literasi digital. (Rianto, 2019)

Literasi digital ialah suatu ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital serta alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain untuk bisa ikut berpartisipasi secara efektif di lingkungan masyarakat. Literasi digital merupakan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan kompetensi digital, diperkenalkan oleh Paul Gilster dalam

bukunya tahun 1997. Gilster mengartikan literasi digital sebagai suatu kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Bukan hanya meliputi kemampuan membaca saja, tetapi dibutuhkan proses berpikir secara kritis dan mengevaluasi informasi yang ditemukan dalam media digital. Konsep ini dipahami sebagai kombinasi keterampilan teknis prosedural, kognitif dan emosional-sosial. Menurutnya, literasi digital ialah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dan juga dari berbagai sumber yang tersedia melalui komputer dan jaringan internet.

Menurut Kementrian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi dan Deloitte (2020) dalam (Adikara et al., 2021) ada 4 kompetensi dari literasi digital antara lain; *1) Digital Skills, 2) Digital Culture, 3) Digital Ethics, dan 4) Digital Safety*. *Digital skills* merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, serta menggunakan hardware Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan system operasi digital. *Digital culture* merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, menjelaskan, membiasakan, memeriksa serta membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika pada kehidupan sehari-hari. *Digital ethics* adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, mencontohkan, beradaptasi, merasionalkan, mempertimbangkan, serta mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) pada kehidupan sehari-hari. Terakhir, *Digital safety* merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mendesai, mengimplementasikan, menganalisis, serta meningkatkan kesadaran akan keamanan digital pada kehidupan sehari-hari.

Kemajuan komunikasi digital mempunyai karakteristik komunikasi global yang melintasi batas geografis dan budaya. Setiap batas geografis dan budaya juga mempunyai batas etika yang berbeda. Antar negara, bahkan daerah disetiap negara itu sendiri mempunyai etika yang berbeda-beda, begitu juga etika di setiap generasi. Contohnya soal hal privasi. Masyarakat di negara Indonesia merasa tidak masalah memperlihatkan kehangatan suatu hubungan di media sosial, atau menceritakan penyakit yang diderita di media sosial, akan tetapi belum tentu masyarakat di negara

lain merasakan nyaman ketika menunjukkan hal privasi di media sosial. Selain itu, ada orang tua yang merasa bangga ketika menceritakan soal anak-anaknya di media sosial, akan tetapi apakah anak-anaknya merasa nyaman dengan cerita yang disampaikan oleh orang tuanya di media sosial. Sama halnya dengan interaksi antar gender, dan antar golongan sosial lainnya. Semua akan menimbulkan persoalan terkait etika. Ketika berada di ruang digital kita akan berinteraksi, serta berkomunikasi dengan beragam kultural yang berbeda, maka sangat mungkin interaksi dan komunikasi di ruang digital tersebut bisa menciptakan standar baru mengenai etika. (Kusumastuti et al., 2021)

Di Indonesia sebagian besar masyarakatnya belum memperhatikan etika digital ketika menggunakan media digital. Implementasi pada etika digital dapat diketahui dari komunikasi yang ramah dan santun saat di ruang digital. Pujian yang berlebihan dapat masyarakat berikan pada hal yang mereka sukai, tetapi sebaliknya pada hal yang masyarakat tidak sukai mereka bisa memberikan umpatan yang kasar dan tidak beretika. Misalnya terjadi tindak kekerasan pada seorang peserta didik dan viral di media digital. Masyarakat akan otomatis mencari tau akun dari pelaku kekerasan dan dengan kompak memberikan umpatan dengan kata-kata kasar. Sebaliknya, ketika ada informasi yang bagus dan viral masyarakat akan memberikan pujian berlebih sampai tenggelam dalam dunia maya tanpa tau hal tersebut benar adanya atau tidak.

Penggunaan media digital hanya digunakan untuk memperoleh informasi tetapi tidak membuat seseorang memahami dan mengolah informasi yang didapat dengan baik. Banyak masyarakat yang masih terpengaruh oleh informasi yang tidak benar adanya. Survei dari penilaian *Digital Microsoft* memberikan hasil bahwa negara Indonesia memiliki pengguna internet yang tingkat keberadapannya sangatlah rendah, survei yang dilakukan melibatkan 32 negara, dan negara Indonesia berada pada posisi ke-29 sebagai wilayah paling buruk di Asia Tenggara (Mazrieva, 2021). (Abdillah et al., 2022). Media digital yang ramai di kalangan masyarakat sering dijadikan tempat untuk menyebarkan berita kebohongan (*hoax*). Hal tersebut dengan sengaja dibuat untuk menipu pembaca dan pendengarnya supaya meyakini

dan mengikuti pandangan tersebut. Selain itu internet dan media sosial juga banyak digunakan dalam hal yang bertentangan dengan nilai etika dan moral. Perilaku bertentangan tersebut yang biasa dilakukan seperti mengakses situs pornografi dan eksploitasi seksualitas (Chase dan Statham, 2005; Dombrowski et al, 2007; Andina, 2010), melakukan perundungan (*cyber bullying*) (Perren dan Gutzwiller-Helfenfinger, 2012) bahkan perundungan yang sering dilakukan lewat media sosial (Whittaker dan Kowalski, 2015) (Fahrimal, 2018).

Salah satu yang menjadi alasan kegiatan itu terjadi di masyarakat ialah karena rendahnya literasi digital terutama literasi digital *ethics* serta minimnya kepekaan berfikir. Banyak pengguna teknologi yang tidak peduli dengan etika penggunaan teknologi, tetapi terus menggunakannya dan mengabaikan peraturan dan tatakrama yang ada. Sering kali pengguna teknologi lupa bahwa sesuatu yang melanggar kesopanan bisa menyinggung perasaan orang lain meskipun tidak berinteraksi secara langsung. Etika digital dibuat untuk menjaga perasaan dan keselarasan orang lain. Oleh sebab itu, sebelum melakukan interaksi dalam ruang digital, baiknya untuk memahami etika digital bagi para pengguna, agar dapat menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif (Febriyani, 2021).

Di Indonesia sebagian besar orang tua belum mengindahkan etika berdigital kepada peserta didik saat menggunakan media digital. Terlihat masih banyaknya kata-kata negatif atau kata-kata yang kurang pantas ditulis oleh peserta didik yang mungkin orang tua peserta didik itu tidak mengetahui hal tersebut. Peserta didik bisa memberikan pujian yang lebih terhadap suatu hal yang mereka sukai, namun peserta didik juga dapat memberikan umpatan yang kasar atau tidak pantas terhadap hal yang tidak mereka sukai. Digital *ethics* bukan hanya berkaitan pada tutur kata yang baik saja, namun juga berawal dari niat baik yang diperlihatkan dari ketenangan, kesabaran, dan empati kita dalam berdigital dan berkomunikasi. Bentuk komunikasi dan berdigital yang seperti itulah yang akan menghasilkan komunikasi antar dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian, dan dukungan secara timbal balik dari pihak lain dalam berdigital. Sandra & Dewi (2019) dalam (Rawanoko et al., 2021).

Davidson (2012) menunjukkan bahwa untuk dapat memakai internet dengan positif, peserta didik membutuhkan bimbingan orang tua. Maka dari itu, untuk dapat melakukan pembimbingan, orang tua diharapkan memiliki kemampuan baik teknis, pengetahuan, ataupun emosi dalam mengakses berbagai informasi ataupun hiburan melalui internet. Dengan kata lain, saat peserta didik menggunakan internet di rumah, bimbingan orang tua sangat dibutuhkan. Pembimbingan adalah sebuah wujud nyata dari literasi digital yang bisa ditularkan dari orangtua kepada peserta didik, terutama peserta didik di bawah usia 12 tahun. Pentingnya peran orangtua sebagai pendamping peserta didik dalam menggunakan internet tidak lain karena peserta didik belum memiliki kemampuan teknis, pengetahuan ataupun emosi dalam mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui internet. (Munawar et al., 2019)

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, seperti mengajari, mengarahkan, serta mendidik. Tanggung jawab orang tua mencakup tanggung jawab dalam keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, social, dan juga seks pada anak. Tanggung jawab inilah yang dikatakan sebagai bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak dan mampu menjadi generasi yang kuat serta mempunyai masa depan yang cemerlang (Nur Ika Fatmawati, 2019). Maka dari itu, orang tua memiliki peran yang penting pada proses pendidikan peserta didik. Komunikasi orang tua pada peserta didik memberikan dampak pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sangat penting pada tumbuh kembang peserta didik, terutama pada hal pendidikan di era perkembangan teknologi digital masa kini. (Lestari et al., 2018)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Belum terungkapnya literasi orang tua terhadap etika digital ketika di ruang digital.

2. Belum terungkapnya literasi orang tua terhadap dampak ketika menjadi pembuat atau penyebar informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, serta konten negatif lainnya.
3. Belum terungkapnya literasi orang tua terhadap dasar berinteraksi, partisipasi, serta kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku.
4. Belum terungkapnya literasi orang tua terhadap dasar berinteraksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.
5. Belum terungkapnya data edukasi literasi digital *ethics* orang tua terhadap peserta didik sekolah dasar.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap etika digital ketika di ruang digital?
2. Bagaimana literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap dampak ketika menjadi pembuat atau penyebar informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, serta konten negatif lainnya?
3. Bagaimana literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap dasar berinteraksi, partisipasi, serta kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku?
4. Bagaimana literasi digital *ethics* orang tua peserta didik terhadap dasar berinteraksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku?
5. Bagaimana edukasi literasi digital *ethics* orang tua terhadap peserta didik sekolah dasar?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah “Literasi Digital *Ethics* Orang Tua Peserta Didik Sekolah Dasar”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap etika dalam berdigital.
2. Mendeskripsikan literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap dampak sebagai pembuat dan penyebar informasi yang mengandung konten negatif.
3. Mendeskripsikan literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap dasar berinteraksi di ruang digital sesuai kaidah etika yang berlaku.
4. Mendeskripsikan literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar terhadap berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.
5. Mendeskripsikan edukasi literasi digital *ethics* orang tua terhadap peserta didik sekolah dasar.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan baru yang akan di peroleh, antara lain:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil deskripsi yang didapatkan bisa memberi sumbangan atau kontribusi pada pemahaman mengenai digital *ethics* dan juga bisa sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam penelitian digital *ethics*.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bisa dijadikan sebagai sumber rujukan bagi masyarakat umum khususnya di lingkungan guru, orang tua, serta peserta didik di sekolah dasar.
2. Bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum dan juga guru, orang tua, dan peserta didik sebagai pengetahuan mengenai digital *ethics* dalam ruang digital.
3. Bisa dijadikan referensi bagi peneliti dalam meneliti literasi digital *ethics* orang tua peserta didik sekolah dasar.